

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan untuk menyeleksi masalah-masalah yang akan dijadikan topik penelitian. Dalam tinjauan pustaka akan dicari teori atau konsep-konsep atau generalisasi-generalisasi yang akan dijadikan landasan teoritis bagi penelitian yang akan dilakukan. Adapun tinjauan pustaka dalam penelitian ini antara lain :

1. Konsep Tinjauan Historis

Pada dasarnya konsep tinjauan historis terdiri atas dua kata yaitu tinjauan dan historis. Kata tinjauan dalam bahasa Indonesia berasal dari kata tinjau yang memiliki arti “menjenguk, melihat, memeriksa, dan meneliti untuk kemudian menarik kesimpulan” (Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, 1997:554). Sedangkan “kata *Historis* berasal dari bahasa Yunani “*istoria*” yang berarti ilmu biasanya diperuntukan bagi penelaahan mengenai gejala-gejala terutama hal-hwal manusia secara kronologis” (H. Rustam E Tamburaka, 1999:2). Pada perkembangan selanjutnya kata *istoria* juga diadopsi oleh bahasa Inggris dengan perubahan fonem menjadi *history* atau *histories* yang dipergunakan sebagai istilah untuk menyebut suatu peristiwa yang terjadi dan kejadian yang dialami manusia pada

masa lampau. Selain itu juga dalam bahasa Indonesia kata histories dikenal dengan istilah sejarah.

Adapun beberapa definisi atau batasan sejarah. “Sejarah merupakan gambaran tentang perubahan-perubahan peristiwa pada masa lampau” (Hugiono dan P.K Poerwantana, 1987: 9-10).

Menurut Ibnu Khaldun dalam bukunya Mukkadimah menjelaskan bahwa sejarah adalah catatan tentang masyarakat umat manusia atas peradaban dunia; tentang perubahan-perubahan yang terjadi pada watak masyarakat itu, seperti: Kelahiran, keramah-tamahan, dan solidaritas golongan, tentang revolusi dan pemberontakan oleh segolongan rakyat melawan golongan lain, akibat timbulnya kerajaan-kerajaan dan negara lain dengan tingkat bermacam-macam kegiatan dan kedudukan orang, baik untuk mencapai penghidupannya, berbagai macam cabang ilmu pengetahuan dan pertukangan, dan pada umumnya tentang segala macam perubahan yang terjadi di dalam masyarakat karena watak masyarakat itu sendiri (H. Rustam, 1999:10).

Sedangkan pendapat lain menyatakan “sejarah adalah gambaran masa lalu tentang manusia dan sekitarnya sebagai makhluk sosial, yang disusun secara ilmiah dan lengkap meliputi urutan fakta masa tersebut dengan tafsiran dan penjelasan yang memberi pengertian tentang apa yang telah berlalu itu” (Sidi Gazalba, 1981:13).

Menurut Wilhelm Buer, sejarah ialah ilmu yang meneliti gambaran dengan penglihatan yang singkat untuk merumuskan fenomena kehidupan, yang berhubungan dengan perubahan-perubahan yang terjadi karena hubungan manusia dengan masyarakat, memilih fenomena tersebut dengan memperhatikan akibat-akibat pada zamannya serta bentuk kualitasnya dan memusatkan perubahan-perubahan itu sesuai dengan waktunya serta tidak akan terulang lagi (*irreproducible*) (Hugiono dan Poerwantana, 1987:5).

Berdasarkan beberapa definisi diatas, maka sejarah adalah ilmu yang mempelajari segala peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau yang dialami manusia dan disusun secara sistematis-sistematis dan hasilnya dijadikan sebagai pedoman hidup untuk kehidupan sekarang dan di masa yang akan datang. Dengan demikian

konsep tinjauan historis adalah suatu penelitian terhadap segala peristiwa-peristiwa yang terjadi pada manusia dimasa lampau, kemudian disusun secara sistematis, ilmiah, dan kritis. Sehingga, memiliki penjelasan yang jelas terhadap suatu peristiwa tersebut.

2. Konsep Faktor

Faktor dalam bahasa Inggris adalah *factor*. “Faktor adalah pelaksana, pembuat, pencipta, factum, tindakan pekerjaan, prestasi, perbuatan, pengamatan peristiwa, kenyataan. Suatu kondisi penyebab atau antiseden yang menimbulkan suatu gejala” (Komaruddin dan Yooke Tjuparmah, 2000:15-16). Sedangkan pendapat lain menjelaskan “faktor adalah suatu hal (keadaan, peristiwa dan sebagainya) yang ikut mempengaruhi atau menyebabkan terjadinya sesuatu” (Hugiono dan Poerwantana, 1987: 109).

Dari berbagai pendapat diatas, maka yang dimaksud dengan faktor ialah suatu hal yang mempengaruhi terjadinya suatu kejadian atau dorongan adanya suatu prestasi. Didalam suatu peristiwa yang terjadi pasti memiliki faktor-faktor yang mempengaruhi, sehingga peristiwa itu dapat terjadi.

Termasuk dalam suatu perang yang terjadi memiliki beberapa hal yang menyebabkan dan hal tersebut saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Keterkaitan itu dapat berakhir berupa suatu kemenangan, kekalahan maupun imbang antara yang berperang. Hal-hal tersebut merupakan faktor-faktor dari suatu peristiwa.

Adapun beberapa hal yang harus diperhatikan dalam sebuah pertempuran, sehingga ia dapat memahami keadaan dan situasi saat bertempur melawan musuh, serta dapat memenangkan perang tersebut:

1. Keadaan Alam
2. Keadaan Senjata
3. Keadaan Orang
4. Keadaan Tempo (Tan Malaka, 2012: 29).

Dari hal-hal yang harus diperhatikan dalam sebuah pertempuran saat melawan musuh yang dapat memenangkan dalam sebuah pertempuran atau perang, ada beberapa yang diterapkan oleh pasukan Sultan Mahmud Badaruddin II saat melawan pasukan Belanda yaitu, dukungan masyarakat Palembang, siasat perang, keadaan alam, dan keadaan pihak musuh yang melemah.

Jadi beberapa faktor yang menjadi kemenangan pasukan Sultan Mahmud Badaruddin II dalam melawan Belanda adalah keadaan alam, keadaan senjata, keadaan orang dan keadaan tempo.

3. Konsep Kemenangan

Kemenangan dalam bahasa Inggris adalah *victory*. Makna kemenangan adalah “hal menang itu diperolehnya dengan perjuangan berat; keunggulan; kelebihan” (Kamus Besar Bahasa Indonesia: 644). “Kemenangan suatu perjuangan bukan ditentukan hanya pada persenjataan yang canggih, akan tetapi faktor manusia, motivasi dan semangat juang ikut memberi andil” (H. Asnawi Mangku Alam, 1992:17)

Sedangkan pendapat lain menyatakan “kemenangan adalah satu perkara yang senantiasa menjadi matlamat dalam setiap perjuangan. Tidak dikira perjuangan itu benar (haq) atau batil, perjuangan itu muslim atau tidak, masing-masing meletakkan harapan untuk mencapai kemenangan dengan berusaha untuk mengatasi yang lain (Firdaus Arshad, <http://firdausarshad.blogspot.com/2010/01/konsep-kemenangan-islam.html>, di-akses pada 28/01/2013 pukul 15.30 WIB).

Menurut Sun Zi menyatakan “pertahanan itu tidak dapat menjamin kemenangan atas musuh. Agar dapat mengalahkan musuh, ada kebutuhan untuk melancarkan serangan. Disini Sun Zi mengajarkan orang tidak bisa menang dengan cara bertahan saja, sementara bisa menang harus menyerang” (Chow-Hou Wee, 2006: 135).

Sama halnya kemenangan yang diraih oleh pasukan Sultan Mahmud Badruddin II dapat diraih tidak hanya melakukan pertahanan tetapi adanya serangan melawan pasukan Belanda. Seperti yang diungkapkan oleh Soetadji dan Hanafiah:

Pada perang babak pertama serang-meny Serang terus berlangsung. Perang berlangsung dari terbitnya matahari pagi hingga berakhir waktu maghrib. Pertempuran berlangsung dari tanggal 11 dan 15 Juni 1819, pasukan Muntinghe dihancurkan, dari semula 500 orang pasukan tinggal 350, Muntinghe bersama sisa pasukan ini lari ke Batavia. Sedangkan pada perang babak kedua yang berlangsung pada 30 Agustus 1819 sampai 30 Oktober 1819 pasukan Belanda berhasil dipukul mundur dengan korban kira-kira 500 orang sepertiga dari seluruh kekuatan semula (Soetadji dan Hanafiah, 1996: 16-17).

Berdasarkan definisi diatas, maka kemenangan adalah suatu hasil yang dicapai atau diperoleh dengan cara perjuangan dan berbagai usaha yang dilakukan agar hasil yang didapatkan sesuai dengan apa yang telah diupayakan.

4. Konsep Pasukan Sultan Mahmud Badaruddin II

Pasukan dalam bahasa Inggris adalah *troops*. Makna pasukan adalah “kelompok atau golongan prajurit (laskar, dsb): berani mati” (Kamus Besar Bahasa Indonesia:

735). “Pasukan ialah sekumpulan orang yang dikaitkan dengan matlamat yang sepunya. Ia biasanya amat sesuai untuk menjalankan tugas yang sangat rumit serta memiliki banyak subtugas yang saling bersandaran” (<http://ms.wikipedia.org/wiki/pasukan>. di-akses 01/01/2014 pada pukul 20.10 WIB).

Pasukan (Francis dan Young, 1979) “terdiri dari pada sekumpulan orang sekurang-kurangnya dua orang ahli, yang komited untuk menghasilkan kerja yang berkualiti” (<http://www.management.utm.my>, di-akses pada Selasa 08/04/2014 pukul 07.00 WIB).

Berdasarkan definisi diatas, maka pasukan adalah sekelompok orang yang berkumpul menjadi satu yang memiliki suatu hal atau tugas untuk mencapai satu tujuan yaitu untuk menang.

“Pasukan Sultan Mahmud Badaruddin II ini terdiri dari para petinggi hingga bawahan Kesultanan Palembang, yaitu hulubalang, pembantu, tentara, rakyat, para menteri” (Akib, 1979: 51).

Maka Pasukan Sultan Mahmud Badaruddin II merupakan sekumpulan orang yang terdiri dari para petinggi Kesultanan Palembang hingga bawahannya yang memiliki tugas untuk mencapai suatu yang dituju yaitu sebuah kemenangan melawan pasukan Belanda.

5. Konsep Perang Palembang

Perang dalam bahasa Inggris adalah *war*. Menurut Clausewitz “perang adalah suatu tindakan kekerasan untuk memaksa musuh tunduk kepada kehendak kita”

(Sayidiman Suryohadiprojo, 1981: 6). Sedangkan pendapat lain menyatakan “perang adalah sengketa bersenjata sebagai suatu keadaan legal yang memungkinkan dua atau lebih gerombolan manusia yang sederajat menurut hukum internasional untuk menjalankan persengketaan bersenjata”

(Mansyur Efendi ,<http://mukahukum.blogspot.com/2009/04/pengertian-perang-atau-sengketa.html>, di- akses 01/01/2013 pada pukul 07.15 WIB).

Meskipun faktor penyebab terjadinya perang dari zaman dahulu sampai sekarang sangat luas dan kompleks, namun dapat disederhanakan dalam beberapa alasan, yaitu:

1. Perbedaan Ideologi
Ideologi merupakan suatu konsep yang bersistem atau sesuatu paham tertentu yang dianut oleh seseorang. Dalam skala yang lebih luas, paham tersebut menjadi kepercayaan dalam sebuah bangsa dan akan melawan siapa saja yang menentangnya.
2. Keinginan untuk Memperluas Wilayah Kekuasaan
Keinginan untuk memperluas wilayah kekuasaan merupakan faktor penting bagi suatu bangsa yang ingin memperluas pengaruh dan dominasi kekuatannya dalam berbagai bidang. Ini adalah alasan klasik yang muncul pada era prasejarah sampai sekarang, meskipun dengan bidang yang berbeda
3. Perbedaan Kepentingan
Orang yang berselisih, biasanya disebabkan adanya perbedaan kepentingan. Perbedaan kepentingan sebagai faktor penyebab perang ini bisa terjadi dalam segala bidang, seperti kepentingan ekonomi, politik, agama, dan sebagainya.
4. Perampasan Sumber Daya Alam
Sebuah bangsa yang makmur, biasanya identik dengan kekayaan alamnya yang melimpah. Bangsa yang berhasil menggali dan memanfaatkan kekayaan alamnya tersebut dapat membuat bangsanya makmur dan sejahtera. Akan tetapi, ternyata kekayaan alam ini menjadi daya tarik tersendiri bagi pihak atau bangsa lain untuk merebutnya. Akhirnya, banyak peperangan yang timbul karena ingin merampas kekayaan alam yang dimiliki bangsa lain (Cahyo, 2012:16-17).

Perang Palembang adalah perang yang mempertahankan wilayah Kesultanan Palembang dari bangsa asing dan dalam perang tersebut perang terjadi pada tahun

1819-1821. Namun disini penulis hanya mengambil batasan perang sekitar tahun 1819. Seperti yang diungkapkan oleh Soetadji dan Hanafiah bahwa: “Perang Palembang 1819-1821 merupakan suatu perang desakan dan perang ini merupakan perang terbesar di Nusantara” (Soetadji dan Hanafiah, 1996: 101).

Sedangkan Perang Palembang pada tahun 1819 ini terbagi menjadi dua babak. Perang babak pertama terjadi pada antara tanggal 11-15 Juni 1819 antara pasukan Sultan Mahmud Badaruddin II yang bertahan di Kraton (Benteng) dan pasukan Belanda di Kraton Lama dan di beberapa kapal perang. Pasukan Muntinghe dihancurkan, dari semua 500 orang pasukan tinggal 350, Muntinghe bersama sisa pasukan ini lari ke Batavia. Lalu pada perang babak kedua terjadi pada tanggal 30 Agustus 1819 sampai 30 Oktober 1819 terjadi perang babak kedua antara Belanda dengan Pasukan Sultan Mahmud Badaruddin II. Untuk kedua kalinya pasukan Sultan Badaruddin II berhasil menaklukan Belanda dalam perang tersebut (Soetadji dan Hanafiah, 1996: 15-17).

Berdasarkan beberapa definisi diatas, maka Perang Palembang adalah suatu pertempuran yang terjadi di Palembang pada tahun 1819, yaitu perang antara pasukan Sultan Mahmud Badaruddin II melawan pasukan Belanda yang berada dibawah pimpinan Komisaris Belanda Muntinghe. Perang itu terjadi dikarenakan untuk mempertahankan daerah Palembang dari Belanda yang ingin menguasai kembali Palembang beserta daerah-daerah yang masih menjadi wilayah Palembang.

B. Kerangka Pikir

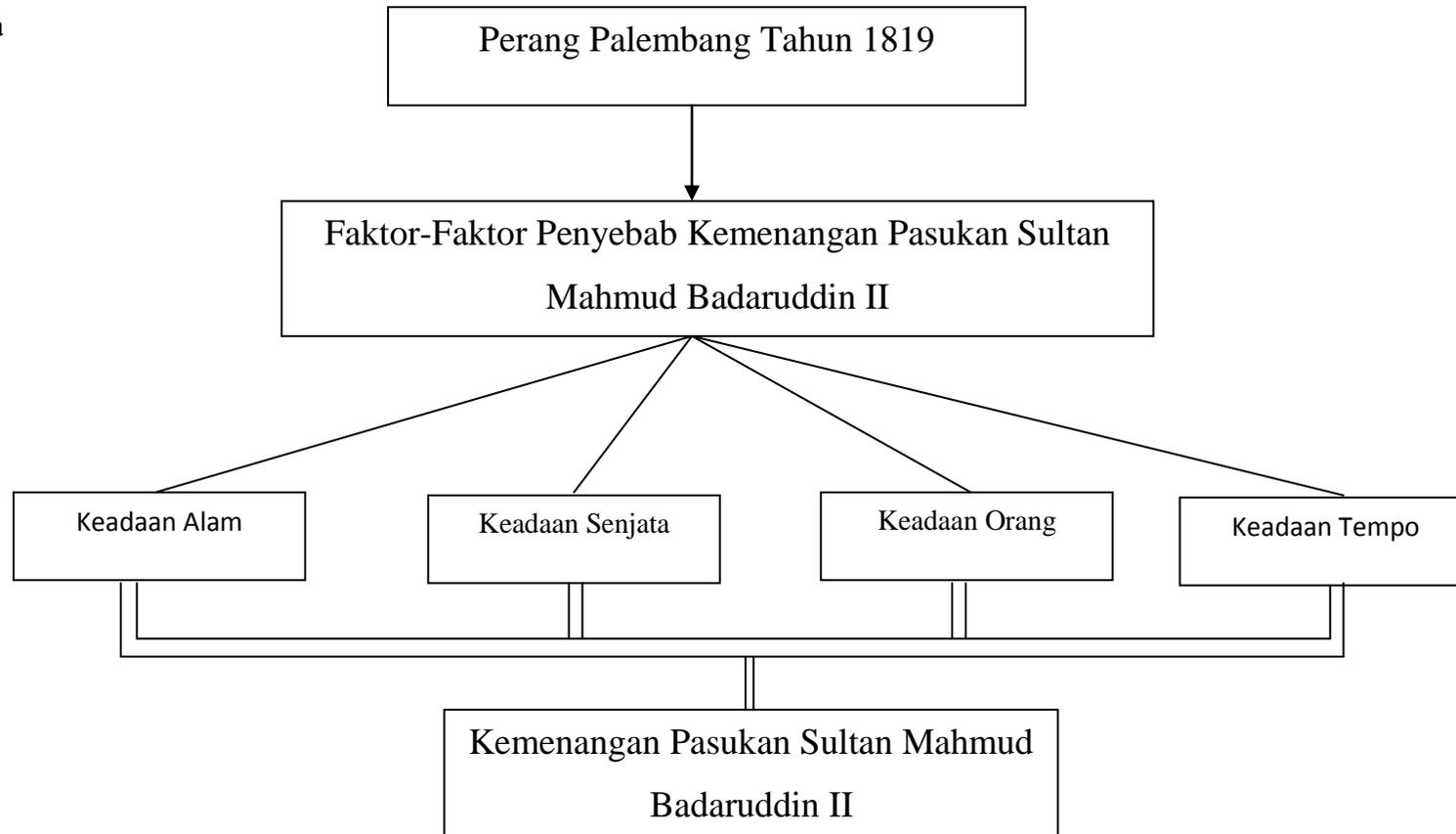
Kerangka pikir yang coba dikembangkan adalah faktor-faktor yang menyebabkan kemenangan pasukan Sultan Mahmud Badaruddin II melawan Belanda dalam perang Palembang tahun 1819. Kembalinya Belanda menguasai Palembang setelah sempat beralih kekuasaan kepada Inggris, tidak disambut baik oleh rakyat Palembang. Hal itu terlihat pada saat Muntinghe bersama pasukannya melakukan ekspedisi ke pedalaman untuk memastikan daerah Palembang telah bersih dari tentara Inggris, tetapi yang didapati oleh pasukan Muntinghe pada saat itu adanya

perlawanan dari rakyat pedalaman yang membuat Muntinghe dan pasukannya kembali ke pusat kota. Dari kejadian itu Muntinghe menghadapi tekanan dan ia menuduh perlawanan yang dilakukan rakyat pedalaman itu disebabkan oleh Sultan Mahmud Badaruddin II beserta anaknya . Untuk itu Muntinghe meminta Sultan Mahmud Badaruddin II untuk menyerahkan putranya sebagai jaminan Sultan kepada Belanda.

Namun hal itu, ditolak dengan tegas oleh Sultan Mahmud Badaruddin II dan akan mengabdikan hal lainnya. Namun yang terjadi hal lainnya terjadi insiden penembakan terhadap priyai-priyai di Keraton Lama, lalu disusul dengan insiden peembakan terhadap pasukan Belanda di Keraton Kuto Besak. Maka adanya insiden itu perang antara pasukan Badaruddin II dan pasukan Muntinghe tidak dapat terhindarkan. Perang itu dikenal dengan Perang Palembang yang terjadi pada tahun 1819. Perang ini terbagi menjadi dua babak dan setiap babak peperangan pasukan Sultan Mahmud Badaruddin II dapat memukul mundur pasukan Belanda. Kemenangan demi kemenangan dapat diraih oleh pasukan Sultan Mahmud Badaruddin II dan hal itu tak lepas adanya beberapa faktor yang menyebabkan kemenangan pasukan Sultan Mahmud Badaruddin II. Faktor-faktor itu adalah keadaan alam, keadaan senjata, keadaan alam, dan keadaan tempo.

Hal-hal itulah yang menjadi faktor-faktor yang menyebabkan kemenangan pasukan Palembang dalam Perang Palembang Tahun 1819 saat melawan pasukan Belanda.

C. Paradigma



Keterangan

- : Garis Sebab
- : Garis Pengaruh
- == : Garis Akibat

REFERENSI

- Kamisa.1997. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Kartika. Halaman 554
- Tamburaka, H. Rustam E. 1999. *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, dan IPTEK*. Jakarta: PT Rineka Cipta. Halaman 2
- Hugiono dan P.K. Porwantara. 1987. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: PT Bina Aksara. Halaman 9-10
- Tamburaka, H. Rustam E., *Op. Cit.* Halaman 10
- Sidi Gazalba. 1981.*Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu*. Jakarta: Bhrata Karya Aksara. Halaman 13
- Hugionodan P.K. Porwantara., *Op. Cit.* Halaman 5
- Komarudin dan Tjuparmah, Yooke. 2000. *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara. Halaman 15-16
- Hugiono dan P.K. Porwantara., *Op. Cit.* Halaman 109
- Malaka, Tan. 2012. *Geriliya Politik Ekonomi*. Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia. Halaman 29
- Departemen Pendidikan Nasional. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*: Balai Pustaka. Halaman 644
- Alam, H. Asnawi Mangku. 1992. *Pasca Perang Kota*. Jakarta: PT Sumber Inspirasi. Halaman 17
- <http://firdausarshad.blogspot.com/2010/01/konsep-kemenangan-islam.html>,di-akses pada 28/01/2013 pukul 15.30 WIB

Hou-Wee, Chou. 2009. *Sun Zi Art of War*. Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer. Halaman 135

Soetadji, Nanang S. dan Djohan Hanafiah. 1996. *Perang Palembang Melawan V.O.C.* Palembang: Karyasari. Halaman 16-17

Departemen Pendidikan Nasional. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*: Balai Pustaka. Halaman 735

<http://ms.wikipedia.org/wiki/pasukan>. di-akses 01/01/2014 pada pukul 20.10 WIB

<http://www.management.utm.my>, di-akses pada Selasa 08/04/2014 pukul 07.00 WIB

R.H.M. Akib. 1979. *Sejarah Perjuangan Sri Sultan Mahmoed Baderedin II*. Palembang. Halaman 51

Suryohadiprojo, Sayidiman. 1981. *Suatu Pengantar Ilmu Perang, Masalah Pertahanan Negara*. Jakarta: PT Intermedia. Halaman 6

<http://mukahukum.blogspot.com/2009/04/pengertian-perang-atau-sengketa.html>, diakses pada 01/01/2013 pukul 07.25 WIB

Cahyo, Agus N. 2012. *Perang-Perang Paling Fenomenal: Dari Klasik sampai Modern*. Yogyakarta: BukuBiru. Halaman 16-17

Soetadji, Nanang S. dan Djohan Hanafiah. 1996. *Perang Palembang Melawan V.O.C.* Palembang: Karyasari. Halaman 101

Soetadji, Nanang S. dan Djohan Hanafiah., *Op.Cit.* Halaman 15-17